

# **PRESEPSI GURU TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PPAI DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 2 KALIJAMBE**

**Gangga Bagus Darmawan; Triono Ali Mustofa  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membentuk dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking) yang dibutuhkan untuk menghadapi laju perubahan, kompleksitas dan saling ketergantungan yang terus meningkat pada abad 21. Penilaian abad 21 harus mengajarkan siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dilatihkan kepada siswa untuk melatih kebiasaan berpikir tingkat tinggi, penentuan keputusan sesuai dengan kebenaran ilmiah, pemecahan masalah dan peningkatan hasil belajar. Berhasil atau tidaknya Pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa. Kita bisa melihat keterampilan berpikir kritis dari persepsi atau kaca mata guru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Persepsi guru terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di madrasah tsanawiyah 2 kalijambe sesuai indikator dari Facione (2015) yaitu; 1) Interpretation (kritis); 2) Analysis (cukup kritis); 3) Evaluation (cukup kritis); 4) Inference (cukup kritis), 5) Explanation (kritis). Dari lima indikator tersebut bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe dalam kategori cukup kritis dari persepsi guru. Kendala guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yaitu; 1) Keberagaman karakter siswa yang berbeda-beda; 2) Mengantuk dan malas menjadi faktor menghambat siswa dalam berkonsentrasi kepada pembelajaran; 3) Kurangnya persiapan dari guru; 4) Media pembelajaran kurang memadai; 5) Seringnya siswa-siswi izin ke kamar mandi dapat berpengaruh ketinggalan materi yang disampaikan oleh guru.

**Kata Kunci:** Persepsi, Pendidikan, Keterampilan Abad 21, Keterampilan Berpikir Kritis

## **Abstract**

This study aims to identify the relationship between the personality competence of PAI Education is a means to form and improve critical thinking skills. Critical thinking skills are one of the higher order thinking skills needed to deal with the pace of change, complexity and increasing interdependence in the 21st century. 21st century assessment must teach students to apply critical thinking skills. Critical thinking skills need to be developed and trained for students to practice higher order thinking habits, make decisions according to scientific truths, solve problems and improve learning outcomes. The success or failure of education depends on the learning process experienced by students. This type of research is descriptive qualitative research using a phenomenological approach. with data collection techniques interviews, observation and documentation. Data analysis used in this research is qualitative data analysis. Based on

the data analysis that has been done, it can be interpreted that the teacher's perception of students' critical thinking skills in PAI learning at Madrasah Tsanawiyah 2 Kalijambe is according to indicators from Facione (2015), namely; 1) Interpretation (critical); 2) Analysis (quite critical); 3) Evaluation (quite critical); 4) Inference (quite critical), 5) Explanation (critical). Of the five indicators, students' critical thinking skills at MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe are in the fairly critical category from the teacher's perception. Teacher constraints when carrying out teaching and learning activities (KBM) that can influence students in cultivating critical thinking skills, namely; 1) The diversity of different student characters; 2) Drowsiness and laziness become inhibiting factors for students to concentrate on learning; 3) Lack of preparation from teachers; 4) Insufficient learning media; 5) Frequent student permission to go to the student bathroom can affect the material delivered by the teacher.

**Keywords:** Perseption, Education, 21st century skills, critical thinking skills..

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membentuk dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking) yang dibutuhkan untuk menghadapi laju perubahan, kompleksitas dan saling ketergantungan yang terus meningkat pada abad 21. Penilaian abad 21 harus mengajarkan siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis. Maka dari itu Pada abad ke 21 ini siswa diharapkan harus mampu berpikir kritis karena dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat untuk menganalisis masalah. Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dilatihkan kepada siswa untuk melatih kebiasaan berpikir tingkat tinggi, penentuan keputusan sesuai dengan kebenaran ilmiah, pemecahan masalah dan peningkatan hasil belajar. Berhasil atau tidaknya Pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa. Target Implementasi Kurikulum 2013, siswa generasi muda negara ini diharapkan memiliki keterampilan untuk berpikir kritis. Seperti yang dikatakan wakil Menteri Pendidikan saat itu Kurikulum diperkenalkan pada tahun 2013. Dr Irlandia H. Musliar Kasim M.S., keterampilan masa depan siswa Secara khusus, kemampuan untuk komunikasi, berpikir jelas, kritis, kompeten berjuang untuk moral masalah, kemampuan untuk hidup masyarakat global kecerdasan sesuai dengan kemampuan/minat, Bertanggung jawab lingkungan. Senada dengan kurikulum 2013, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah menuntut keterampilan untuk menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif: mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar; dan menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kualitas keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia menurut Pogamme For International student Assesment (PISA) yang dilakukan di tahun 2012, 2015, dan 2018 pada tahun 2012,

Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara di dunia dengan skor 382 bidang ilmu pengetahuan. Pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara di dunia dengan skor 403 bidang ilmu pengetahuan. Pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara di dunia dengan skor 396 bidang ilmu pengetahuan. Data pada PISA menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor dari tahun 2013 ke 2019. Indonesia masih berada dalam peringkat 10 terendah atau sama dengan posisi ke-6 dari bawah. Siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kurang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hasil penelitian oleh The Learning Curve-Pearson tahun 2014, Indonesia berada pada peringkat ke-37 dari 40 negara untuk keterampilan kognitif. Secara keseluruhan Indonesia berada pada peringkat terendah yaitu peringkat 40 dari 40 negara. Keterampilan berpikir kritis termasuk ke dalam keterampilan kognitif, sehingga jika keterampilan kognitif rendah, maka kemungkinan besar keterampilan berpikir kritisnya juga rendah. *The National Council for Excellence in Critical Thinking* menggambarkan berpikir kritis sebagai proses berpikir disiplin yang dihasilkan dari aktivitas dan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh berdasarkan pengamatan, refleksi, komunikasi, dan tindakan. Menurut Menurut Facione (2015), berpikir kritis adalah berpikir yang memiliki Tujuannya adalah untuk mendemonstrasikan suatu hal, menjelaskan suatu konsep, atau menjawab tantangan. Menurut Facione (2015) kemampuan dasar berpikir kritis terbagi menjadi enam yaitu: Interpretasi (interpretation), analisis (analysis), evaluasi (evaluation), inferensi (inference), penjelasan (explanation), dan pengaturan diri (self regulation) . Pelaksanaan pada pembelajaran PAI baik dalam diskusi atau mengerjakan tugas latihan di sekolah. Masih ditemukan beberapa siswa yang kurang mampu untuk berpikir secara kritis. Inilah yang terjadi ketika guru membahas materi pelajaran pendidikan agama islam dan memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya atau memberikan informasi baru, tetapi sebagian besar siswa tidak dapat membantah karena sudah menerima penjelasan guru. Berdasarkan pengamatan pada hari pertama di Madhrasah Tsanawiyah 2 Surakarta, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Masih ada beberapa siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas PAI; 2) Ada beberapa siswa yang belum mampu menguraikan lebih jelas tentang materi dari pembelajaran PAI; 3) Ada beberapa siswa yang tidak dapat memahami apa yang diajarkan di kelas pembelajaran PAI; 4) Banyak memenangkan lomba akademik maupun non akademik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendiskripsikan persepsi guru terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Kalijambe dan Mendiskripsikan kendala guru yang dapat mempengaruhi

keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Kalijambe. Dalam penelitian perlu adanya tinjauan Pustaka. Tinjauan Pustaka dilakukan untuk membantu peneliti dalam mendalami landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan menghindari duplikasi tinjauan Pustaka pada penelitian ini salah satunya adalah jurnal dengan judul “Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Arimatika Sosial Berbasis HOTS Di Kelas VII MTs Khozinatul ‘Ulum”. Jurnal ini ditulis oleh Ummah dan Pramujiyanti (2021) dari UMS. Penelitian tersebut meneliti tentang keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII di MTs Khozinatul ‘Ulum dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran matematika dengan soal HOTS

## **2. METODE**

Berdasarkan data yang didapatkan, jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014) metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, kata-kata tertulis dan tindak tanduk yang dapat diamati. Data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumen dokumen resmi lainnya. Tujuan dari metode kualitatif deskriptif ini adalah penggambaran realita empirik dibalik suatu peristiwa secara rinci dan tuntas. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Senada dengan pendapat Creswell, fenomenologi juga digunakan untuk mengungkap suatu makna dari peristiwa atau pengalaman individu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar materi PAI di lingkungan pendidikan maupun objek lain; 2) Kepala Madhrasah Tsanawiyah 2 Kalijambe; 3) Guru PAI di Marasah Tsanawiyah 2 Kalijambe. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen. Setelah data terkumpul, dilakukan penelitian yang telah dilaksanakan perlunya pertanggungjawaban dan validasi guna pemeriksaan keabsahan data validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data sejenis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, ialah dilakukan supaya data penelitian dapat terfokus dalam hipotesis dengan tidak menggunakan data-data yang tidak penting atau tidak dibutuhkan. Setelah di reduksi data selanjutnya di sajikan supaya mudah dibaca dan dipahami. Setelah tu baru melakukan pernerikan kesimpulan sesuai focus dari penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Persepsi Guru PAI terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI**

Jenis data yang dicari oleh penelitian adalah indikator keterampilan berpikir kritis menurut facione (2015), yang meliputi Interpretasi (interpretation), analisis (analysis), evaluasi (evaluation), inferensi (inference), penjelasan (explanation). Maka dari itu peneliti melakukan pencarian dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber (guru mata pelajaran PAI) meliputi 5 indikator tersebut.

**a. Interpretasi (Interpretation)**

*Interpretation* merupakan kemampuan untuk memahami segala bentuk data maupun informasi. Interpretasi merupakan suatu kemampuan memahami data, gambar, dan grafik yang tersaji atau berbagai peristiwa yang terjadi. Indikator ini memiliki tiga sub indikator, yaitu: 1) Kategorisasi, yaitu siswa dapat menjelaskan perbedaan antara objek kajian, membuat kategorisasi, mendeskripsikan informasi sehingga memahami maknanya. 2) Signifikasi pengodean, yaitu siswa dapat mendeteksi dan menjelaskan suatu informasi yang disajikan menggunakan Bahasa, angka, perilaku sosial, grafik, gambar, atau symbol. 3) Mengklarifikasi makna, yaitu siswa dapat menjelaskan makna dari suatu informasi melalui deskriptif, penetapan, makna, kata, gambar, konsep, angka, simbol, grafik, atau peristiwa tertentu. Pada hasil observasi dan wawancara kepada kedua narasumber dianalisis bahwa: kemampuan siswa dalam menginterpretasi dalam pembelajaran PAI dalam kategori kritis, yaitu dimana siswa tau dan bisa mengelompokkan, mengkategorisasikan materi yang diberikan oleh guru. Siswa bisa memahami dan mampu mengelompokkan materi dengan tepat, contohnya dalam mata pelajaran fiqih siswa dapat mengelompokkan dengan baik pada materi tentang pengertian puasa, rukun puasa dan hal yang membatalkan puasa dengan tepat. Maka dari itu peneliti mampu menganalisis data dari teori dan hasil observasi, wawancara bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dari persepsi guru pada indikator interpretation adalah kritis.

**b. Analisis (Analysis)**

*Analysis* merupakan kemampuan untuk menganalisis kejadian atau informasi yang didapatkan. Analisis juga merupakan suatu kemampuan untuk mengetahui maksud dan hubungan yang tepat dari suatu pernyataan. Indikator ini memiliki tiga sub indikator, yaitu: 1) Mengkaji gagasan, yaitu siswa dapat mendefinisikan masalah, mengidentifikasi masalah dan menentukan hubungannya, serta membandingkan konsep, permasalahan, atau ide dengan yang lain. 2) Mengidentifikasi argument, yaitu siswa dapat menentukan suatu pendapat yang berbentuk deskripsi, grafik, pernyataan, pertanyaan apakah sudah terlihat sudut pandang atau penjelasan tertentu atau belum. 3) Menganalisis argumen, yaitu siswa dapat memberikan dasar gagasan atau alasan mengenai tanggapan atau dukungannya terhadap sudut pandang

tertentu, klaim, ataupun opini. Pada hasil observasi dan wawancara kepada kedua narasumber dianalisis bahwa: cukup kritis, dimana siswa siswi dapat menganalisa informasi atau materi yang disampaikan guru, tetapi hanya beberapa siswa siswi yang dapat menganalisanya dengan baik dan ada beberapa siswa-siswi yang tidak mampu menganalisa materi yang diberikan oleh guru. Contohnya pada materi tentang pertama kali islam muncul di Indonesia (SKI), tentang Analisa sumber hukum islam (fiqih). Maka dari itu peneliti mampu menganalisis data dari teori dan hasil observasi, wawancara bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dari persepsi guru pada indikator analysis adalah cukup kritis

c. *Evaluasi* (Evaluation)

*Evaluation* merupakan kemampuan untuk mengevaluasi suatu pendapat atau informasi yang didapatkan. Evaluasi merupakan pendapat seseorang mengenai suatu informassi atau peristiwa. Indikator ini memiliki dua sub indikator, yaitu: 1) Menilai kredibilitas klaim, yaitu siswa dapat mengenali faktor yang relevsn dalam menilai kredibilitas sumber informasi atau pendapat, dapat menilai relevansi kontekstual dari informasi, pendapat, aturan, prinsip, dan menilai kebenaran pendapat atau keyakinan. 2) Menilai kualitas argumen, yaitu siswa dapat menilai kebenaran argument, dasar dan bukti argumrn, mengetahui kekuatan argumen, kelogisan argumen, titik lemah argumen, serta asumsi untuk menerima argumen tersebut. Pada hasil observasi dan wawancara kepada kedua narasumber dianalisis bahwa: cukup kritis, dimana siswa siswi dapat menyelesaikan tugas dari guru untuk memecahkan masalah dan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, tapi juga masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengevaluasi persoalan dengan baik. Maka dari itu peneliti mampu menganalisis data dari teori dan hasil observasi, wawan cara bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dari persepsi guru pada indikator evaluation adalah cukup kritis.

d. *Inferensi/menyimpulkan* (Inference)

*Inference* merupakan kemampuan untuk menyimpulkan suatu data ataupun informasi yang didapatkan. Inferensi atau kesimpulan merupakan suatu kemampuan untuk memilih unsur atau hal-haal yang penting dan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan melalui pengamatan dan informasi yang lainnya. Indikator ini memiliki tiga sub indikator, yaitu: 1) Menanyakan bukti, yaitu siswa dapat menentukan strategi untuk menginvestigasi informasi yang relevaan supaya dapat didapatkan kesimpulan yang masuk akal dan logis. 2) Menduga alternatif, yaitu siswa dapat mengetahui hipotesis atau dugaan sementara daari suatu permasalahan dan dapat memprediksi berbagai kesekuensi dari keputusan kebijakan, posisi, keyakinan, atau teori. 3) menarik kesimpulan yang logis/benar, yaitu siswa dapat menentukan

kesimpulan dari suatu informasi atau permasalahan dengan mempertimbangkan kelogisaaan dan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. Pada hasil observasi dan wawancara kepada kedua narasumber dianalisis bahwa: cukup kritis, dimana siswa diberikan pertanyaan oleh guru dengan lisan setelah per-BAB selesai dan digunakan guru untuk mengevaluasi apakah siswa benar benar paham dan ini ditunjuk langsung oleh guru beberapa bisa menjawab dan ada juga beberapa yang tidak bisa menjawab. Maka dari itu peneliti mampu menganalisis data dari teori dan hasil observasi, wawancara bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dari persepsi guru pada indikator inference/menyimpulkan adalah cukup kritis.

e. Penjelasan (Explanation)

*Explanation* merupakan kemampuan untuk menjelaskan suatu data, pendapat ataupun peristiwa berdasarkan bukti-bukti yang relevan. Penjelasan merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu teori atau alasan seseorang yang meyakinkan berdasarkan fakta dan bukti yang masuk akal. Indikator ini memiliki tiga sub indikator, yaitu: 1) Menyatakan hasil, yaitu siswa dapat menjelaskan hasil kegiatan penalaran yang dapat berupa deskripsi yang akurat sehingga dapat dianalisis, dievaluasi, disimpulkan, dan dapat dipantau hasil kegiataanya. 2) Membenarkan prosedur, yaitu siswa dapat menyajikan bukti, metodologi, dan pertimbangan yang konseptual dan kontekstual untuk dapat menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan sesuatu sehingga informasi menjadi akurat dan dapat membenarkan prosedur seseorang. 3) Menyajikan argument, yaitu siswa dapat memberikan alasan penerimaan suatu pendapat dan dapat memberikan bukti metode, penilaian evaluative dan analitik, kesesuaian kontekstual Ketika menolak suatu pendapat. Pada hasil observasi dan wawancara kepada kedua narasumber dianalisis bahwa: kritis, yaitu dimana siswa sangat mudah untuk masalah soal menjelaskan entah itu menghafal atau diluar kepala tapi untuk persoalan menjelaskan siswa sangat kritis dalam hal itu. Maka dari itu peneliti mampu menganalisis data dari teori dan hasil observasi, wawancara bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dari persepsi guru pada indikator explanation adalah kritis.

### **3.2 Kendala guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.**

Dalam hal ini kendala yang akan dikaji adalah kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya

pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga). Dari hasil wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan ada beberapa Kendala guru saat melakaukan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yaitu; 1) Keberagaman karakter siswa yang berbeda-beda; 2) Mengantuk dan malas menjadi factor menghambat siswa dalam berkonsentrasi kepada pembelajaran; 3) Kurangnya persiapan dari guru; 4) Media pembelajaran kurang memadai; 5) Seringnya siswa-siswi izin ke kamar mandi dapat berpengaruh ketinggalan materi yang disampaikan oleh guru.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam BAB III serta hasil analisis data dalam BAB IV tentang persepsi guru terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di madrasah tsanawiyah 2 kalijambe, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi guru terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di madhrasah tsanawiyah 2 kalijambe sesuai indikator dari Facione (2015) yaitu; 1) Interpretation (kritis); 2) Analysis (cukup kritis); 3) Evaluation (cukup kritis); 4) Inference (cukup kritis), 5) Explanation (kritis). Dari lima indikator tersebut bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe dalam kategori cukup kritis dari persepsi guru
2. Kendala guru saat melakaukan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dapat mempengaruhi siswa dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yaitu; 1) Keberagaman karakter siswa yang berbeda-beda; 2) Mengantuk dan malas menjadi factor menghambat siswa dalam berkonsentrasi kepada pembelajaran; 3) Kurangnya persiapan dari guru; 4) Media pembelajaran kurang memadai; 5) Seringnya siswa-siswi izin ke kamar mandi dapat berpengaruh ketinggalan materi yang disampaikan oleh guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., borokhosvski, E., Wade, A., Michael, A., Meta-analysis, A. S., ... Zhang, D. (2008). Instructional Interventions Affecting Critical Thinking Skills and Dispositions: A Stage 1 Meta-Analysis. *Journal of Educational Research*.
- A. muri yusuf. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana,2017).
- Angeli, C., & Valanides, N. (2009). Instructional effects on critical thinking: Performance on ill-defined

issues. Learning and Instruction.

- Alexander, P. A. (2014). Thinking Critically and Analytically about Critical Analytic Thinking: an Introduction. *Journal of Psychology education*.
- Ben-Chaim, David Ron Salit, & Zoller, U. (2000). The Disposition of Eleventh-Grade Science Students Toward Critical Thinking. *Journal of Science Education and Technology*.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). *Defining Twenty-First Century Skills*. Spring Science and Business.
- Buchert, L. (2014). Learning Needs and Life Skills for Youth: An Introduction. *Journal of Rev Education Center, P. P. R.* (2010). *21 st Century Skills for Student and Teachers*.
- Dwyer, C.P., Hogan, M. J., Harney, O. M., & Kavanagh, C. (2017). Facilitating a student-educator conceptual model of dispositions towards critical thinking through interactive management. *Educational Technology Research and Development*.
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Journal of Informal Logic*, 18(1996).
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.
- Griffin, P., McGaw, B. and Care, E. (eds). 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht, NL, Springer.
- Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (edisi revisi, Jakarta, Al-Husna Zikra, 2000), h. 3.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan. Hidayatul Quran Kuningan.
- Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: Gramedia. Page 2. 104.
- Ishimine, K., Tayler, C., & Nennett, J. (2010). *Quality and Early Childhood Education and Care: A Policy*
- Gul, R., Cassum, S., Ahmad, A., Khan, S., & Saeed, T. (2010). Enhancement of critical thinking in curriculum design and delivery: A randomized controlled trial for educators. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2.
- Paul, B. R. W., & Elder, L. (2002). *Critical Thinking : Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal life*.

- Maropen. Persepsi dan Kepribadian. *Junal Ekonomis*. Vol 01. No 01.(2007)
- Massa, S. (2014). The Development of Critical Thinking in Primary School: The Role of Teachers' Beliefs. *Procedia – Social and behavioral Sciences*, 141.
- Moleong, J. L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2018).
- Rossana, L. N. (2014). Pengaruh metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa.
- Mclean, C. L. (2005). Evaluating Critical Thinking Skills: Two Conceptualizations, 20(2).
- Busaidi, A. (2017). Critical Thinking in the Language Classroom: Teacher Beliefs and Methods. *Social Sciences & Humanities*, 25(2).
- Suyanto, Y. P., Susanto, H., & Linuwuh, S. (2012). Keefektifan Penggunaan Strategi Predict, Observe and Explain Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Journal of physics Education*, 1(2257).
- Lee, S.-S., Hung, D., & Teh, L. W. (2014). Toward 21st Century Learning: An Analysis of Top Performing Asian Education Systems' Reforms. *Journal of Asia-Pacific Education*, 23.
- Jacobsen, Eggen, and P. Eggen. *Kauhack (2009). "Methods for teaching, metode metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA (2009).*
- Mapaela, R., & Siew, N. M. (2015). The Development and Validation of a Test of Science Critical Thinking for Five Graders. *Journal of Mapaela and SiewSpringerPlus*, 4, 741.
- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta, Kencana Prenada Media Grup.
- Ridwan & Sunarto. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 20.
- Setyowati, A., Subali, B., & Mosik. (2011). Implementasi Pendekatan Konflik Kognitif dalam Pembelajaran Fisika untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII. *Pendidikan Fisika Indonesia*, 7.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015, h.
- Susar, F., Saygi, C., & Halil, I. (2015). Determine The Relationship Between The Disposition of Critical Thinking and The Perception About Problem Solving Skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191.

- Volpentesta, A. P., Muzzupappa, M., & Ammirato, S. (2008). Critical Thinking and Concept Design Generation in Collaborative Network. *Journal of Educational Research*, 283, 157-164; Yeh, Y. (2009). Integrating e-learning into the Direct-instruction Model to enhance the effectiveness of critical thinking instruction. *Journal of Science*, 37.
- Zenker, F. (2016). Introduction: Reasoning, Argumentation, and Critical Thinking Instruction. *Journal of Topoi*, (37).
- Živkoviü, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century